

IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) GURU SMA NEGERI DI KECAMATAN BANJARMASIN UTARA

Rina Puspita, Sidharta Adyatma, Deasy Arisanty

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Rinap2388@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru SMA Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kecamatan Banjarmasin Utara yaitu SMA Negeri 5 Banjarmasin, SMA Negeri 8 Banjarmasin, SMA Negeri 11 Banjarmasin dan SMA Negeri 12 Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah guru bersertifikasi di SMA Negeri Kecamatan Banjarmasin Utara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel penuh yang berjumlah 123 orang. Hasil dari penelitian ini yaitu guru telah mengimplementasi TIK dalam pembelajaran termasuk kategori tinggi yaitu 84,4%. TIK dalam pembelajaran antara lain mulai dari persiapan rancangan pembelajaran, media, model pembelajaran, evaluasi pembelajaran sampai pengisian raport. Implementasi TIK dalam komunikasi antara lain guru berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru, komite sekolah dan warga sekitar lingkungan sekolah termasuk kategori rendah yaitu 62,5% karena guru yang jarang bersosialisasi dengan komite sekolah, lingkungan sekolah, siswa dan orang tua siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai pilar pembentuk peradaban mempunyai kontribusi besar dalam kemajuan bangsa. Pendidikan menjadi tonggak membentuk generasi yang mampu berkompetensi dan berkontribusi dalam perkembangan global. Setiap generasi membutuhkan peran pendidikan untuk mengembangkan potensinya, sehingga melahirkan generasi yang unggul, berkualitas dan berdaya saing (Marwan, 2017).

Pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seorang guru harus mempunyai empat jenis kompetensi menurut Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2005. Pertama, kompetensi pedagogik adalah

kemampuan mengelola pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kedua, kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam. Ketiga, kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Keempat, kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki akhlak mulia. Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dan komunikasi (Mulyasa, 2013; Suprihatiningrum, 2013). Selain dari kompetensi, seorang guru juga harus memiliki kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan minimal seorang pendidik yang harus dipenuhi dan dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian sesuai ketentuan perundang-undangan (Rahman, et.all, 2019).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era revolusi industri 4.0 semakin pesat, hal ini berimbas pada pentingnya seorang guru meningkatkan kinerja dan kemampuan mereka sehingga terwujud keprofesionalan yang mantap. Seorang guru, dituntut untuk mampu menampilkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik siswa untuk beraktivitas secara aktif (Suprihatiningrum, 2013). Faktor yang berpengaruh atau mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Surjono, 2010 dalam Husain, 2014).

Guru yang sesuai di era digital adalah guru yang mampu menguasai dan mengendalikan perubahan-perubahan yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ciri seorang guru yaitu mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi, mengakomodasi, dan mereorientasi terhadap perkembangan teknologi. Mengantisipasi perkembangan IPTEK tercakup kemampuan intelektual dan sikap yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan, yang pada akhirnya mengantarkan peserta didik kepada tingkat penguasaan dan pengendalian terhadap situasi yang selalu berubah. Mengakomodasi berbagai perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dijadikan bahan pemikiran bagi peserta didik dalam rangka pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan jalur logika berfikir ilmiah yang benar (Lince, 2016).

Pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan, diharapkan dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih kreatif dan kompetitif. Model pembelajaran berbasis teknologi yang mulai diterapkan di sekolah antara lain pembelajaran berbasis komputer, fasilitas WiFi, dan internet (Lince, 2016). Guru yang menggunakan TIK dalam proses pembelajaran meningkatkan minat dan perhatian siswa, memperkaya sumber belajar, dan dapat memecahkan masalah yang rumit (Puteh dan Kamarul, 2011).

Hasil survei Pusat Teknologi dan Komunikasi (Pustekom RI) pada guru pendidikan tahun 2018, diketahui jumlah guru di Indonesia 2.739.483 orang, sebanyak 1.095.793 orang atau 40% dari jumlah total guru di Indonesia yang memahami teknologi dan dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi informasi komunikasi (TIK) (Suharwoto, 2019; Dapodikdasmen, 2019). Penyebab guru belum memahami teknologi ada tiga faktor yaitu kompetensi guru rendah di dunia TIK, konten teknologi pendidikan masih minim, dan perlu adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai di daerah-daerah, (Suharwoto, 2019).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih pada revolusi industri 4.0 menuntut seorang guru dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran, karena generasi milenial dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan TIK, sehingga penelitian ini akan menelaah dan mendeskripsikan pemanfaatan TIK oleh guru bersertifikasi dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Kecamatan Banjarmasin Utara dalam bentuk skripsi, yang berjudul "Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Guru SMA Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara". Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menganalisis implementasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru SMA Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kecamatan Banjarmasin Utara yaitu SMA Negeri 5 Banjarmasin, SMA Negeri 8 Banjarmasin, SMA Negeri 11 Banjarmasin dan SMA Negeri 12 Banjarmasin. Letak astronomis area kajian yaitu SMA Negeri 5 Banjarmasin terletak antara 3°18'22,82" LS dan 114°36'9,00" BT, SMA Negeri 8 Banjarmasin terletak antara antara 3°18'51,78" LS dan 114°35'33,05" BT, SMA Negeri 11 Banjarmasin terletak antara 3°17'29,12" LS dan 114°36'54,17" BT, dan SMA Negeri 12 Banjarmasin terletak antara 3°17'33,64" LS dan 114°34'38,78" BT. Letak astronomis Kota Banjarmasin terletak antara 3°16'46" LS sampai 3°22'54" LS dan 114°31'40" BT sampai 114°39'55" BT (BPS Kota Banjarmasin, 2018).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif juga sering disebut penelitian non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru bersertifikasi di SMA Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel penuh yang berjumlah 123 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh pada saat lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, buku-buku, berita dan jurnal. Instrumen pengumpulan

data menggunakan wawancara terstruktur, berupa pertanyaan terbuka dan tertutup.

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru SMA Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara berdasarkan hasil lapangan dapat diuraikan sebagai berikut:

A. TIK dalam Pembelajaran

Persentase guru yang mengimplementasikan TIK dalam pembelajaran terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 TIK dalam Pembelajaran SMAN di Kecamatan Banjarmasin Utara

Kriteria	Rentang	Frekuensi (f)	Persentase (100%)
Tinggi	29,1 -38	81	84,4
Rendah	20 - 29	15	15,6
Jumlah		96	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diidentifikasi bahwa implementasi TIK dalam pembelajaran yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 81 orang atau 84,4%, dan kategori rendah sebanyak 15 orang atau 15,6%. Guru yang masuk kategori tinggi memanfaatkan TIK dalam pembelajaran mulai dari persiapan pembelajaran sampai memberikan evaluasi, sedangkan yang masuk kategori rendah guru masih mengajar secara konvensional yaitu dengan ceramah, dan usianya sudah di atas 50 tahun.

Implementasi TIK telah dilaksanakan di sekolah penelitian, guru bersertifikasi memanfaatkan TIK dalam pembelajaran dan TIK dalam komunikasi. Implementasi TIK dalam pembelajaran termasuk kategori tinggi yaitu 84,4%. TIK dalam pembelajaran antara lain mulai dari persiapan rancangan pembelajaran, media, model pembelajaran, evaluasi pembelajaran sampai pengisian raport. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Puteh dan Kamarul (2011) guru yang menggunakan TIK dalam proses pembelajaran meningkatkan minat dan perhatian siswa, memperkaya sumber belajar, dan dapat memecahkan masalah yang rumit.

B. TIK dalam Komunikasi

Persentase guru yang mengimplementasikan TIK dalam komunikasi terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2 TIK dalam Komunikasi SMAN di Kecamatan Banjarmasin Utara

Kriteria	Rentang	Frekuensi (f)	Persentase (100%)
Tinggi	6,1 – 8	36	37,5
Rendah	4 - 6	60	62,5
Jumlah		96	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diidentifikasi bahwa implementasi TIK dalam komunikasi yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 36

orang atau 37,5%, dan kategori rendah sebanyak 60 orang atau 62,5%. Guru yang masuk kategori tinggi karena berkomunikasi dengan baik dengan siswa, orang tua siswa, teman sejawat dan komite sekolah. Guru yang masuk kategori rendah merupakan guru yang jarang bersosialisasi dengan komite sekolah, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat lingkungan sekolah.

Implementasi TIK dalam komunikasi antara lain guru berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru, komite sekolah dan warga sekitar lingkungan sekolah termasuk kategori rendah yaitu 62,5% karena guru yang jarang bersosialisasi dengan komite sekolah, lingkungan sekolah, siswa dan orang tua siswa. Hasil tersebut Hal ini sejalan dengan penelitian Wisman (2017) yaitu hambatan dalam komunikasi pendidikan antara lain hambatan dalam proses komunikasi, hambatan fisik, hambatan simatik, dan hambatan psikologis.

Kendala-kendala guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berdasarkan hasil penelitian Suwarno, Tahun 2016 dapat diuraikan sebagai berikut: usia lanjut, biaya media yang mahal yaitu komputer dan infokus, keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah, jumlah siswa yang terlalu besar pada kelas, tidak pernah diberikan pelatihan penggunaan komputer di sekolah, tidak mampu dalam penggunaan komputer, dan tidak semua guru memiliki latar belakang mampu dalam penggunaan komputer.

5. Kesimpulan

Hasil dari penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa guru telah mengimplementasi TIK dalam pembelajaran termasuk kategori tinggi yaitu 84,4%. TIK dalam pembelajaran antara lain mulai dari persiapan rancangan pembelajaran, media, model pembelajaran, evaluasi pembelajaran sampai pengisian raport. Implementasi TIK dalam komunikasi antara lain guru berkomunikasi dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru, komite sekolah dan warga sekitar lingkungan sekolah termasuk kategori rendah yaitu 62,5% karena guru yang jarang bersosialisasi dengan komite sekolah, lingkungan sekolah, siswa dan orang tua siswa.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistika Kota Banjarmasin Dalam Angka Tahun 2018.
Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah. 2019. *Jumlah Guru SMA di Indonesia*. (<http://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id>)
- Husain, Chaidar. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, 184-192 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615*.
- Lince, Ranak. 2016. *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII.
- Marwan. 2017. *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pelaksanaan*

- Supervisi Kelas Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Se Kota Palu Tahun 2017*. Tesis. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puteh, Sharifah Nor dan Kamarul Azman Abd Salam. 2011. *Tahap Kesiapan Penggunaan ICT dalam Pengajaran dan Kesannya Terhadap Hasil Kerja dan Tingkah Laku Murid Prasekolah*. Jurnal Pendidikan Malaysia.
- Rahman, A. M., Mutiani, M., & Putra, M. A. H. 2019. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan IPS. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 375-387.
- Suharwoto, Gatot. 2019. *Baru 40% dari Jumlah Total Guru di Indonesia yang Melek Teknologi dan Bisa Mengintegrasikan Pembelajaran dengan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)*. Banjarbaru: BanjarmasinPost.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru*. Yogyakarta : Ar-RuzzMedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.